

**MENGENAL KURIKULUM 2013 MATA PELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SD**

(Tugas Mata Kuliah Pembelajaran Bahasa Indonesia SD)

Dosen Pengampu : 1. Dra. Erni, M.Pd.
2. Nindy Profithasari, S.Pd.,M. Pd.

Oleh :
Kelompok 5

| | |
|----------------------|------------|
| Kartika Apriani | 1913053100 |
| Nabila Suryani | 1913053005 |
| Nurul Dewi Khomariah | 1913053003 |



**S1 PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat kemurahan-Nya makalah ini dapat penulis selesaikan sesuai yang diharapkan. Makalah ini membahas materi tentang “Mengkaji Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD”. Makalah ini dibuat untuk memenuhi tugas mata kuliah Pembelajaran Bahasa Indonesia SD. Dengan dibuatnya makalah ini diharapkan dapat berguna bagi siapapun yang membacanya dan juga dapat menambah pengetahuan dari para pembaca.

Penulis telah banyak mendapat bantuan dan masukan dari berbagai pihak dalam proses pembuatan makalah ini, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Erni, M.Pd dan Ibu Nindy Profithasari, S.Pd.,M. Pd, selaku dosen pengampu mata kuliah Pembelajaran Bahasa Indonesia SD.
2. Serta rekan rekan mahasiswa yang telah membantu dalam penyusunan makalah ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan di dalam pembuatan makalah ini, oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak yang membaca makalah ini. Semoga makalah ini membawa manfaat bagi pembacanya.

Metro, Maret 2022

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--------------------------------------|------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| KATA PENGANTAR..... | ii |
| DAFTAR ISI..... | iii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 2 |
| C. Tujuan | 2 |
| BAB II PEMBAHASAN..... | 3 |
| A. Pengertian Kurikulum | 3 |
| B. Fungsi dan Tujuan Kurikulum | 4 |
| C. Komponen-komponen Kurikulum | 11 |
| BAB III PENUTUP..... | 21 |
| A. Kesimpulan | 21 |
| B. Saran..... | 22 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 23 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai panduan untuk mencapai tujuan pendidikan. Yang biasanya direncanakan adalah ide, aspirasi manusia atau warganegara yang akan terbentuk. Yang bisa direalisasikan disebut dengan kurikulum nyata, sementara itu, yang tidak bisa direalisasikan, sebenarnya adalah sesuatu yang masih menjadi ide. Seiring dengan perubahan waktu dalam kurikulum, Kurikulum 2013 merupakan Kurikulum baru pada saat ini yang merupakan implementasi dari Undang-Undang nomor 32 tahun 2013 dengan melihat kebutuhan masyarakat dan pemerintah. Dengan adanya perubahan kurikulum tersebut, hakikat tujuan Pendidikan Nasional tetap tidak berubah, yaitu untuk mencerdaskan bangsa dan menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Kehadiran kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, yakni Kurikulum 2006 atau KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) telah membawa perubahan yang mendasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada Kurikulum 2006, mata pelajaran Bahasa Indonesia lebih mengedepankan pada keterampilan berbahasa (dan bersastra), sedangkan dalam Kurikulum 2013, Pembelajaran Bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan menalar. Perubahan ini terjadi dilatarbelakangi oleh

kenyataan bahwa kemampuan menalar peserta didik Indonesia masih sangat rendah. Untuk itu, pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu solusi, yaitu dengan menjadikan bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan dan pembelajaran berbasis teks.

B. Rumusan Masalah

1. Apa itu pengertian kurikulum?
2. Apa fungsi dan tujuan kurikulum?
3. Apa saja komponen-komponen kurikulum?

C. Tujuan

1. Untuk Mengetahui pengertian kurikulum;
2. Untuk mengetahui fungsi dan tujuan kurikulum;
3. Untuk mengetahui komponen-komponen kurikulum.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pengertian Kurikulum

Secara harfiah, kurikulum berasal dari bahasa latin, curriculum yang berarti bahan pengajaran. Kata kurikulum selanjutnya menjadi suatu istilah yang digunakan untuk menunjukan pada sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah.

Pengertian diatas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Saylor, Alexander, dan Lewis dalam buku Sanjaya (2005:2) menyatakan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik. Pandangan tersebut lebih menekankan kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang sering dihubungkan dengan usaha untuk memperoleh ijazah, sedangkan ijazah tersebut menggambarkan kemampuan. Oleh karena itu, hanya orang yang memperoleh kemampuan sesuai standar tertentu yang akan memperoleh ijazah.

Lebih lanjut Sanjaya (2005) menjelaskan bahwa kurikulum dapat dimaknai dalam tiga konsep, yaitu :

1. Kurikulum sejumlah mata pelajaran

Kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus dikuasai oleh anak didik, dalam proses perencanaan biasanya menggunakan judgement ahli bidang studi untuk menentukan mata pelajaran apa yang harus diajarkan pada siswa, tingkat kesulitan, minat siswa, urutan bahan pelajaran, dan strategi pembelajaran yang memungkinkan anak didik dapat menguasai materi pelajaran.

2. Kurikulum sebagai pengalaman belajar

Kurikulum sebagai pengalaman belajar, mengandung makna bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan siswa baik didalam maupun diluar sekolah merupakan kegiatan dari kurikulum.

3. Kurikulum sebagai program belajar

Kurikulum sebagai program belajar tidak hanya berisi tentang program kegiatan, akan tetapi juga berisi tentang tujuan yang harus ditempuh beserta alat evaluasi untuk menentukan keberhasilan pencapaian tujuan.

Menurut Sukmadinata (2003:18), kurikulum mencakup semua pengalaman yang dilakukan siswa, dirancang, diarahkan, diberikan bimbingan dan dipertanggung jawabkan oleh sekolah. Dalam kegiatan ini, kurikulum mencakup kegiatan belajar, di dalam kelas, dilaboratorium, perpustakaan, lapangan, dan lain-lain.

Menurut Hamalik (2010:10), kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa.

Bersasarkan program pendidikan tersebut siswa melakukan kegiatan belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan Pengertian Kurikulum secara umum dan pengertian kurikulum menurut definisi para ahli dapat disimpulkan bahwa dari penjelasan diatas tentang pengertian kurikulum sangatlah fundamental yang menggambarkan fungsi kurikulum yang sesungguhnya dalam sebuah proses pendidikan.

B. Fungsi dan Tujuan Kurikulum

1. Fungsi Kurikulum

Alexander Inglis, dalam bukunya *Principle of Secondary Education* (1918), mengatakan bahwa kurikulum berfungsi sebagai penyesuaian,

pengintegrasian , diferensiasi, persiapan, pemilihan, dan diagnostik (Oemar, 2007).

a. Fungsi Penyesuaian (*The Adjustive of Adaptive Function*)

Individu hidup dalam lingkungan. Setiap individu harus mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya secara menyeluruh. Karena lingkungan sendiri senantiasa berubah dan bersifat dinamis, maka masing-masing individupun harus memiliki kemampuan menyesuaikan diri secara dinamis pula. Di balik itu, lingkungan pun harus disesuaikan dengan kondisi perorangan. Di sinilah letak fungsi kurikulum sebagai alat pendidikan, sehingga individu bersifat *well-adjusted*.

b. Fungsi Integrasi (*The Integrating Function*)

Kurikulum berfungsi mendidik pribadi –pribadi yang terintegrasi. Oleh karena individu sendiri merupakan bagian dari masyarakat, maka pribadi yang terintegrasi itu akan memberikan sumbangan dalam pembentukan atau pengintegrasian masyarakat.

c. Fungsi Diferensiasi (*The Differentiating Function*)

Kurikulum perlu memberikan pelayanan terhadap perbedaan diantara setiap orang di masyarakat. Pada dasarnya, diferensiasi akan mendorong orang-orang berpikir kritis dan kreatif, sehingga akan mendorong kemajuan sosial dalam masyarakat. Akan tetapi, adanya diferensiasi tidak berarti mengabaikan solidaritas sosial dan integrasi, karena diferensiasi juga dapat menghindarkan terjadinya stagnasi sosial.

d. Fungsi Persiapan (*The Propaedeutic Function*)

Kurikulum berfungsi mempersiapkan siswa agar mampu melanjutkan studi lebih lanjut untuk suatu jangkauan yang lebih jauh, misalnya melanjutkan studi ke sekolah yang lebih tinggi atau persiapan belajar di dalam masyarakat. Persiapan kemampuan

belajar lebih lanjut ini sangat diperlukan, mengingat sekolah tidak mungkin memberikan semua yang diperlukan siswa atau pun yang menarik perhatian mereka.

e. Fungsi Pemilihan (*The Selective Function*)

Perbedaan (diferensiasi) dan pemilihan (seleksi) adalah dua hal yang saling berkaitan. Pengakuan atas perbedaan berarti memberikan kesempatan bagi seseorang untuk memilih apa yang diinginkan dan menarik minatnya. Kedua hal tersebut merupakan kebutuhan bagi masyarakat yang menganut system demokratis. Untuk mengembangkan berbagai kemampuan tersebut, maka kurikulum perlu disusun secara luas dan bersifat fleksibel

f. Fungsi Diagnostik (*The Diagnostic Function*)

Salah satu segi pelayanan pendidikan adalah membantu dan mengarahkan siswa untuk mampu memahami dan menerima dirinya, sehingga dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Hal ini dapat dilakukan jika siswa menyadari semua kelemahan dan kekuatan yang dimilikinya melalui proses ekspolarasi. Selanjutnya siswa sendiri yang memperbaiki kelemahan tersebut dan mengembangkan sendiri kekuatan yang ada. Fungsi ini merupakan fungsi diagnostik kurikulum dan akan membimbing siswa untuk dapat berkembang secara optimal. Berbagai fungsi kurikulum di dilaksanakan oleh kurikulum secara keseluruhan. Fungsi-fungsi tersebut memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa, sejalan dengan arah filsafat pendidika dan tujuan pendidikan yang diharapkan oleh insitusi pendidikan yang bersangkutan.

Menurut Syarifah (2019: 88-90) terdapat beberapa fungsi kurikulum yaitu:

a. Fungsi Kurikulum Bagi Peserta Didik

Fungsi kurikulum bagi peserta didik diharapkan dapat menambah pengalaman baru yang kelak dikemudian hari dapat dikembangkan seiring dengan perkembangan mereka yang bertujuan melengkapi bekal hidup mereka.

b. Fungsi Kurikulum Bagi Guru

Fungsi Kurikulum bagi guru adalah sebagai pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik. Sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan peserta didik dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang diberikan dan sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai alat yang berfungsi untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan, kurikulum suatu sekolah berisi uraian tentang jenis-jenis program yang diselenggarakan sekolah tersebut, bagaimana menyelenggarakannya, dan perlengkapan apa yang dibutuhkan. Atas dasar itu sekolah akan dapat merencanakan secara lebih tepat jenis tenaga apa yang masih dibutuhkan oleh sekolah.

c. Fungsi Kurikulum Bagi Kepala Sekolah

Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah dan pembina sekolah yang membagi tugas kepala sekolah sebagai administrator dan supervisor juga mempunyai tanggung jawab dalam kurikulum sehingga fungsi kurikulum adalah; sebagai pedoman dalam supervisi, yakni memperbaiki situasi belajar, sebagai pedoman supervisi, yakni menciptakan dan menunjang situasi belajar agar lebih baik. Sebagai pedoman untuk mengembangkan kurikulum dan sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi kemajuan belajar mengajar.

d. Fungsi Kurikulum Bagi Orang Tua

Fungsi kurikulum bagi orangtua peserta didik agar mereka turut serta membantu usaha sekolah dalam memajukan putera-puterinya. Bantuan orangtua dalam memajukan pendidikan dapat melalui lembaga BP3 atau yang sekarang dinamakan Komite Sekolah. Dengan mengetahui kurikulum orangtua dapat pengalaman belajar yang diperlukan putera-puterinya sehingga orangtua dapat berpartisipasi untuk membimbingnya.

e. Fungsi Kurikulum Bagi Masyarakat

Fungsi Kurikulum bagi masyarakat dan pemakai Lulusan Sekolah, pada umumnya sekolah dipersiapkan untuk terjun di masyarakat atau untuk bekerja sesuai dengan ketrampilan profesi yang dimilikinya. Oleh karena itu kurikulum sekolah haruslah mengetahui atau mencerminkan hal-hal yang menjadi kebutuhan masyarakat atau para pemakai tamatan sekolah. untuk keperluan itu perlu kerja sama antara pihak sekolah dengan pihak luar dalam hal pembenahan kurikulum yang diharapkan. Dengan demikian, masyarakat atau para pemakai lulusan sekolah dapat memberikan bantuan, kritik atau saran-saran yang berguna bagi penyempurnaan program pendidikan di sekolah.

2. Tujuan Kurikulum

Tujuan merupakan capaian yang bisa diukur serta merupakan terjemahan dari visi, misi dan nilai-nilai yang dianut. Tujuan pendidikan di sekolah tidak lepas dengan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan disebut juga dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dalam pasal 3 adalah sebagai berikut “pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga

negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Windaningrum, 2019: 129).

Menurut Bahri (2011: 30-32) Murray Print menyatakan Aims adalah pernyataan tujuan secara umum (luas) yang menunjukkan harapan yang ingin dicapai dalam terminologi sikap/perilaku yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa. Terdapat perbedaan antara Zais dan Print dalam menerjemahkan konsep Aims sebagai tujuan kurikulum, akan tetapi benang merah yang dapat ditarik adalah aims mencirikan tujuan kurikulum secara umum.

Mengenai makna *goals*, Zais menyatakan bahwa *goals* adalah kurikulum dari tujuan institusional lebih mengarah pada hasil yang ingin dicapai oleh sekolah, yang menunjukkan sebuah gambaran yang spesifik dari sebuah sekolah, dan merupakan bagian dari sistem sekolah. Serta menunjukkan sasaran jangka lebih panjang dari pertimbangan penilaian kelas. Murray Print berpendapat bahwa *goals* adalah tujuan yang lebih khusus yaitu tujuan yang dirancang dengan kata yang ringkas yang diturunkan dari tujuan secara umum. Sedangkan *objectives* menurut Zais adalah tujuan yang berada pada tataran instruksional yang terlihat dalam setiap materi dan pokok bahasannya. Sedangkan Murray Print menyatakan bahwa *objectives* adalah kalimat yang lebih spesifik dari tujuan kurikulum yang diturunkan dari tujuan khusus yang dinyatakan secara tepat dan termasuk perilaku khusus siswa yang diharapkan. Sukmadinata mengungkapkan bahwa dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah 1975/1976 mengenal tiga jenis tingkatan tujuan yang senada dengan pendapat Zais yaitu tujuan, pertama tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan jangka panjang yang menjadi tujuan ideal pendidikan bangsa Indonesia, kedua tujuan institusional yaitu sasaran pendidikan suatu lembaga pendidikan, ketiga tujuan instruksional yaitu target yang harus dicapai oleh suatu mata pelajaran yang terdiri atas tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Walaupun

terdapat perbedaan dalam melihat area tiga konsep tujuan itu namun dapat disimpulkan bahwa tujuan kurikulum terdiri atas tingkatan tertentu yang mencerminkan levelisasi yang disesuaikan kebutuhan yang ingin dicapai sehingga seluruh energi dan aktivitas dalam kerangka pendidikan dan pengembangan kurikulum terbingkai dalam tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Oemar Hamalik, tujuan yang masih bersifat umum tersebut harus diuraikan lagi ke dalam subtujuan (*subgoals*) yang lebih operasional. Untuk itu, pengembangan kurikulum di Indonesia tidak dapat juga terlepas dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 (UU Sisdiknas) pasal (3), yang menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab.

Tujuan pengembangan kurikulum juga harus memperhatikan tujuan institusional (tujuan lembaga/satuan pendidikan), tujuan kurikuler (tujuan bidang studi), dan tujuan instruksional (tujuan pembelajaran). Semuanya perlu dipertimbangkan dalam mengembangkan kurikulum. Di sisi lain dapat ditegaskan bahwa tujuan pengembangan kurikulum tidak dapat lepas dari tujuan pendidikan itu sendiri, sebab kurikulum merupakan ujung tombak ideal dari visi, misi dan tujuan pendidikan sebuah bangsa.

Secara makro, jika di lihat dari beberapa landasan pengembangan kurikulum pada dasarnya tujuan pengembangan kurikulum mengacu kepada paradigma pergeseran filsafat pendidikan, perubahan dan pergeseran sosial dan pengembangan pengetahuan seperti

pengembangan sains dan teknologi. Dapat juga dikatakan bahwa pengembangan kurikulum bertujuan untuk menyikapi persoalan sosial yang datang seiring perputaran waktu.

Dari paparan di atas dapat dipahami adanya empat tujuan pengembangan kurikulum yang substansial: 1) merekonstruksi kurikulum sebelumnya; 2) menginovasi; 3) beradaptasi dengan perubahan sosial (sisi positifnya); 4) mengeksplorasi pengetahuan yang masih tersembunyi berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan. Dari pengembangan kurikulum harus berakar, namun harus juga berpucuk menjulang tinggi, beranting, dan berdaun rindang. Berakar berarti tetap berpegang kepada falsafah bangsa dan menjulang berarti mengikuti perubahan dan perkembangan zaman.

C. Komponen-komponen Kurikulum

Mengingat bahwa fungsi kurikulum dalam proses pendidikan adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan maka ini berarti ada bagian-bagian terpenting dalam kurikulum agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Bagian terpenting ini disebut komponen. Dari berbagai literatur dikatakan kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan memiliki komponen pokok dan komponen penunjang yang saling berkaitan dan berinteraksi ke arah tercapainya tujuan pendidikan. Komponen pokok dari kurikulum meliputi: 1) tujuan, 2) materi/isi, 3) strategi pembelajaran, dan 4) evaluasi. Sedangkan yang termasuk komponen penunjang kurikulum adalah sistem administrasi dan supervisi, sistem bimbingan dan penyuluhan, dan sistem evaluasi (Hernawan & Andriyani, 2016).

1. Tujuan

Ivor K. Davies (dalam Hernawan & Andriyani, 2016) mengemukakan bahwa tujuan dalam suatu kurikulum akan menggambarkan kualitas

manusia yang diharapkan terbina dari suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, suatu tujuan memberikan petunjuk mengenai arah perubahan perilaku yang dicita-citakan dari suatu kurikulum yang sifatnya harus merupakan sesuatu yang final. Perhatikan juga pendapat berikut.

- a. Tujuan memberikan pegangan mengenai apa yang harus dilakukan, bagaimana cara melakukannya, dan merupakan patokan untuk mengetahui hingga mana tujuan itu telah dicapai (Nasution, 1987).
- b. Tujuan memegang peranan sangat penting, akan mewarnai komponen-komponen lainnya dan akan mengarahkan semua kegiatan mengajar (Syaodih, 1988).
- c. Tujuan kurikulum yang dirumuskan menggambarkan pandangan para pengembang kurikulum mengenai pengetahuan, kemampuan, serta sikap yang ingin dikembangkan (Hasan, 1990).

Tujuan yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula terhadap pemilihan isi/bahan ajar, strategi, media pembelajaran, dan evaluasi. Bahkan, dalam berbagai model pengembangan kurikulum, tujuan ini dianggap sebagai dasar, arah, dan patokan dalam menentukan komponen-komponen lainnya.

Di Indonesia, tujuan umum pendidikan atau tujuan pendidikan nasional ditetapkan dalam keputusan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR), dimuat dalam GBHN dan Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan umum tersebut dapat dicapai melalui tujuan-tujuan yang ada di bawahnya yang berfungsi sebagai tujuan perantara (*intermedia*). Tujuan-tujuan tersebut membentuk suatu hierarki yang saling berkaitan dan mempengaruhi (Hernawan & Andriyani, 2016).

Tujuan Pendidikan Nasional adalah tujuan yang ingin dicapai secara nasional yang dilandasi oleh falsafah suatu negara (Hernawan & Andriyani, 2016). Sifat tujuan ini ideal, komprehensif, utuh, dan

menjadi induk bagi tujuan-tujuan yang ada di bawahnya. Tujuan Institusional adalah tujuan yang diharapkan dicapai oleh suatu lembaga pendidikan, misalnya, tujuan pendidikan pada tingkat SD, SLTP, SMU, SMK dan sebagainya. Tujuan Kurikuler adalah penjabaran dari tujuan institusional yang berisi program-program pendidikan yang menjadi sasaran suatu bidang studi atau mata kuliah, misalnya, tujuan mata pelajaran Matematika, Agama, Bahasa Indonesia, dan sebagainya. Tujuan Instruksional merupakan tujuan tingkat bawah yang harus dicapai setelah suatu proses pembelajaran. Tujuan ini dirinci lagi menjadi tujuan instruksional umum (TIU) dan tujuan instruksional khusus (TIK). Rumusan tujuan instruksional umum biasanya sudah tercantum dalam GBPP, sedangkan tujuan instruksional khusus harus dirumuskan oleh guru sebagai penjabaran dari TIU.

Pratt (dalam Hernawan & Andriyani, 2016) mengemukakan tujuh kriteria yang harus dipenuhi dalam merumuskan tujuan kurikulum adalah seperti berikut.

- a. Tujuan kurikulum harus menunjukkan hasil belajar yang spesifik dan dapat diamati.
- b. Tujuan harus konsisten dengan tujuan kurikulum, artinya, tujuan-tujuan khusus itu dapat mewujudkan dan sejalan dengan tujuan yang lebih umum.
- c. Tujuan harus ditulis dengan tepat, bahasanya jelas sehingga dapat memberi gambaran yang jelas bagi para pelaksana kurikulum.
- d. Tujuan harus memperlihatkan kelayakan, artinya bahwa tujuan itu bukanlah suatu standar yang mutlak, melainkan harus dapat disesuaikan dengan situasi.
- e. Tujuan harus fungsional, artinya, tujuan itu menunjukkan nilai guna bagi para peserta didik dan masyarakat.
- f. Tujuan harus signifikan dalam arti bahwa tujuan itu dipilih berdasarkan nilai yang diakui kepentingannya.

- g. Tujuan harus tepat dan serasi, terutama harus dilihat dari kepentingan dan kemampuan peserta didik, termasuk latar belakang, minat, dan tingkat perkembangannya

2. Materi/Isi

Saylor dan Alexander (dalam Hernawan & Andriyani, 2016) mengemukakan bahwa isi kurikulum meliputi fakta-fakta, observasi, data, persepsi, penginderaan, pemecahan masalah, yang berasal dari pikiran manusia dan pengalamannya yang diatur dan diorganisasikan dalam bentuk gagasan (*ideas*), konsep (*concept*), generalisasi (*generalization*), prinsip-prinsip (*principles*), dan pemecahan masalah (*solution*).

Sementara itu, Hyman (Zais, 1976) mendefinisikan isi/konten kurikulum ke dalam tiga elemen, yaitu pengetahuan/*knowledge* (misalnya fakta-fakta, eksplanasi, prinsip-prinsip, definisi), keterampilan dan proses (misalnya membaca, menulis, menghitung, berpikir kritis, pengambilan keputusan, berkomunikasi), dan nilai/values (misalnya keyakinan tentang baik-buruk, benar-salah, indah-jelek). Sudjana (dalam Hernawan & Andriyani, 2016) mengungkapkan secara umum sifat bahan/isi ke dalam beberapa kategori, yaitu: fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan. Fakta adalah sifat dari suatu gejala, peristiwa, benda, yang wujudnya dapat ditangkap oleh pancaindra manusia dan dapat dipelajari melalui informasi dalam bentuk lambang, kata-kata, istilah-istilah, dan sebagainya. Konsep atau pengertian adalah serangkaian perangsang yang mempunyai sifat-sifat yang sama. Suatu konsep dibentuk melalui pola unsur bersama di antara anggota kumpulan atau rangkaian.

Dengan demikian, hakikat konsep adalah klasifikasi dari pola yang bersamaan. Prinsip adalah pola antarmubungan fungsional di antara konsep. Dengan kata lain, prinsip merupakan hubungan fungsional dari beberapa konsep. Keterampilan adalah pola kegiatan yang bertujuan,

yang memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi yang dipelajari. Keterampilan dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu keterampilan fisik dan keterampilan intelektual.

Zais (dalam Hernawan & Andriyani, 2016) menentukan empat kriteria dalam melakukan pemilihan isi/materi kurikulum, yaitu sebagai berikut.

- a. Isi kurikulum memiliki tingkat kebermanaknaan yang tinggi (*significance*).
- b. Isi kurikulum bernilai guna bagi kehidupan (*utility*).
- c. Isi kurikulum sesuai dengan minat siswa (*interest*).
- d. Isi kurikulum harus sesuai dengan perkembangan individu (*human development*).

Hilda Taba (dalam Hernawan & Andriyani, 2016) menetapkan kriteria sebagai berikut.

- a. Isi kurikulum harus valid (sahih) dan signifikan.
- b. Isi kurikulum berpegang kepada kenyataan-kenyataan sosial.
- c. Kedalaman dan keluasan isi kurikulum harus seimbang.
- d. Isi kurikulum menjangkau tujuan yang luas, meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap.
- e. Isi kurikulum harus dapat dipelajari dan disesuaikan dengan pengalaman siswa.
- f. Isi kurikulum harus dapat memenuhi kebutuhan dan menarik minat siswa.

3. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran ini berkaitan dengan masalah cara atau sistem penyampaian isi kurikulum (*delivery system*) dalam rangka pencapaian tujuan yang telah dirumuskan. Pengertian strategi pembelajaran dalam hal ini meliputi pendekatan, prosedur, metode, model, dan teknik yang digunakan dalam menyajikan bahan/isi kurikulum. Sudjana (1988) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran pada hakikatnya adalah

tindakan nyata dari guru dalam melaksanakan pembelajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan lebih efisien. Dengan kata lain, strategi berhubungan dengan siasat atau taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan kurikulum secara sistemik dan sistematis. Sistemik mengandung arti adanya saling keterkaitan di antara komponen kurikulum sehingga terorganisasikan secara terpadu dalam mencapai tujuan, sedangkan sistematis mengandung pengertian bahwa langkah-langkah yang dilakukan guru harus berurutan sehingga mendukung tercapainya tujuan (Hernawan & Andriyani, 2016).

Tinggi rendahnya kadar aktivitas belajar siswa banyak dipengaruhi oleh strategi atau pendekatan mengajar yang digunakan. Banyak pendapat mengenai berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam penyampaian bahan/isi kurikulum ini. Richard Anderson (Sudjana, 1990) mengajukan dua pendekatan, yaitu pendekatan yang berorientasi pada guru, di mana aktivitas guru dalam suatu proses pembelajaran lebih dominan dibandingkan siswa. Pendekatan ini bersifat *teacher centered*. Pendekatan kedua lebih berorientasi pada siswa. Pendekatan ini bersifat *student centered* yang merupakan kebalikan dari pendekatan pertama, di mana aktivitas siswa dalam proses pembelajaran lebih dominan dibandingkan guru. Pendekatan pertama disebut pula tipe *otokratis* dan pendekatan kedua disebut tipe *demokratis*.

Massialas (Sudjana, 1990) mengajukan dua pendekatan, yaitu pendekatan ekspositori dan pendekatan inkuiri. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Sudjana (1990) menghasilkan lima macam model berkadar CBSA, yaitu model *delikan* (dengar-lihat-kerjakan), model pemecahan masalah, model induktif, model deduktif, dan model deduktif-induktif. Bruce Joyce dan Marsha Weil (1980) dalam bukunya yang terkenal (*Models of Teaching*), mengemukakan empat kelompok atau rumpun model, yaitu model pemrosesan informasi (*information processing models*), model personal, model interaksi

sosial, dan model tingkah laku (*behavioral models*). Setiap rumpun model tersebut mengandung enam komponen umum, yaitu orientasi, sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem bantuan (*support system*), dan efek instruksional (Hernawan & Andriyani, 2016).

4. Evaluasi

Komponen evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan, serta menilai proses implementasi kurikulum secara keseluruhan, termasuk juga menilai kegiatan evaluasi itu sendiri. Hasil dari kegiatan evaluasi dapat dijadikan sebagai umpan balik (*feedback*) untuk mengadakan perbaikan dan penyempurnaan pengembangan komponen-komponen kurikulum. Pada akhirnya hasil evaluasi ini dapat berperan sebagai masukan bagi penentuan kebijakan-kebijakan dalam pengambilan keputusan kurikulum khususnya, dan pendidikan pada umumnya, baik bagi para pengembang kurikulum dan para pemegang kebijakan pendidikan, maupun bagi para pelaksana kurikulum pada tingkat lembaga pendidikan (seperti guru dan kepala sekolah) (Hernawan & Andriyani, 2016).

Pada awal perkembangannya, konsep evaluasi banyak sekali dipengaruhi secara dominan oleh konsep pengukuran (*measurement*). Salah satunya adalah konsep yang dikemukakan oleh Ralph W. Tyler (1975). Ia mengungkapkan bahwa proses evaluasi merupakan proses yang sangat esensial guna mengetahui apakah tujuan (*objectives*) secara nyata telah terealisasi. Sementara itu, Hilda Taba (1962) juga berpendapat bahwa secara prinsipil yang menjadi fokus dari evaluasi adalah tingkatan di mana siswa mencapai tujuan. Pengertian-pengertian evaluasi tersebut lebih diarahkan atau berorientasi kepada perubahan perilaku, dan lebih mementingkan hasil atau produk belajar, kurang memperhatikan proses dan kondisi-kondisi belajar yang mempengaruhi hasil belajar. Menurut Hasan (1988), pengertian evaluasi seperti itu sudah dianggap tidak lagi memenuhi makna

evaluasi yang sesungguhnya. Apa yang dikemukakan Tyler mengenai perubahan tingkah laku siswa hanyalah merupakan salah satu aspek kajian evaluasi, baik evaluasi pendidikan maupun evaluasi kurikulum.

Perkembangan selanjutnya dari konsep evaluasi ini, menurut Hasan (1988), berpegang pada satu konsep dasar, yaitu adanya pertimbangan (*judgement*). Dengan pertimbangan inilah ditentukan nilai (*worth/merit*) dari sesuatu yang sedang dievaluasi. Tanpa pemberian pertimbangan bukanlah suatu kegiatan evaluasi. Dengan demikian, pengertian evaluasi harus diarahkan pada suatu proses pemberian pertimbangan mengenai nilai dan arti dari sesuatu yang dipertimbangkan. Sesuatu yang dipertimbangkan tersebut bisa berupa orang, benda, kegiatan, keadaan, atau suatu kesatuan tertentu. Pemberian pertimbangan tersebut haruslah berdasarkan kriteria tertentu, baik dari penilai itu sendiri maupun dari luar penilai. Dari pengertian tersebut, evaluasi lebih dianggap sebagai suatu proses, bukan suatu hasil (produk) (Hernawan & Andriyani, 2016).

Apabila diperhatikan, tampaknya konsep evaluasi sebagai suatu proses pemberian pertimbangan tentang nilai dan arti ini dalam pelaksanaannya masih belum terealisasi sebagaimana mestinya. Kegiatan evaluasi yang dilaksanakan, terutama di Indonesia, masih menekankan pada evaluasi terhadap hasil (produk). Hal ini sejalan dengan pendapat Zais (1976) bahwa dewasa ini penekanan evaluasi selalu dipusatkan pada evaluasi hasil (*product evaluation*) yang dicapai oleh siswa. Menurutny, hal tersebut didasarkan pada model teknik (*technical model*) dalam pengembangan kurikulum, di mana siswa dianggap sebagai *raw material* (Hernawan & Andriyani, 2016).

Konsep evaluasi kurikulum dapat dipandang secara luas, yaitu mencakup evaluasi terhadap seluruh komponen dan kegiatan pendidikan, tetapi dapat pula dibatasi secara sempit yang hanya ditekankan pada hasil-hasil atau perilaku yang dicapai siswa. Luas atau sempitnya suatu evaluasi kurikulum sebenarnya ditentukan oleh

tujuannya. Jadi, dalam hal ini yang menjadi penentu adalah faktor tujuan yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ronald C. Doll (1974) yang menyatakan bahwa orientasi terhadap tujuan merupakan salah satu syarat atau karakteristik dari evaluasi. Karakteristik lainnya, yaitu: dinyatakan dalam bentuk nilai-nilai (*values and valuing*), mencakup keseluruhan (*comprehensiveness*), berkelanjutan (*continuity*), memiliki nilai diagnostik dan kesahihan (*diagnostic worth and validity*) dan evaluasi tersebut harus terintegrasi atau utuh, bukan sesuatu yang lepas-lepas (*integration*).

Pada bagian lainnya, Doll mengemukakan dua dimensi yang harus ada dalam evaluasi kurikulum, yaitu dimensi kuantitas (*the dimension of quantity*) dan dimensi kualitas (*the dimension of quality*). Dimensi pertama berhubungan dengan berapa banyak program-program yang dievaluasi, sedangkan dimensi kedua berhubungan dengan tujuan-tujuan apa saja yang disoroti dalam evaluasi dan bagaimana kualitas dari pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Kemudian, di dalam proses evaluasinya Doll mengungkapkan tiga variabel, yaitu *variabel input* (karakteristik siswa), *variabel output* (apa yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran), dan *variable treatment* (metode mengajar, materi pelajaran, ukuran kelas, karakteristik siswa, dan karakteristik guru). Ketiga kelompok variabel tersebut saling berinteraksi satu dengan lainnya (Hernawan & Andriyani, 2016).

Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kualitas suatu kurikulum yang dievaluasi, terdapat beberapa komponen atau dimensi yang perlu dijadikan sasaran atau lingkup evaluasi. Sudjana dan Ibrahim (1989) dalam hal ini mengemukakan tiga komponen, yaitu komponen program pendidikan, komponen proses pelaksanaan, dan komponen hasil-hasil yang dicapai. Suatu program pendidikan dinilai dari tujuan yang ingin dicapai, isi program yang disajikan, strategi pembelajaran yang diterapkan, serta bahan-bahan ajar yang digunakan.

Proses pelaksanaan yang dijadikan sasaran penilaian/evaluasi terutama proses pembelajaran yang berlangsung di lapangan. Sedangkan hasil-hasil yang dicapai mengacu pada pencapaian tujuan jangka pendek maupun jangka panjang (Hernawan & Andriyani, 2016).

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian materi diatas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus dikuasai oleh anak didik, dalam proses perencanaan biasanya menggunakan *judgement* ahli bidang studi untuk menentukan mata pelajaran apa yang harus diajarkan pada siswa, tingkat kesulitan, minat siswa, urutan bahan pelajaran, dan strategi pembelajaran yang memungkinkan anak didik dapat menguasai materi pelajaran. Kurikulum sebagai pengalaman belajar, mengandung makna bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan siswa baik didalam maupun diluar sekolah merupakan kegiatan dari kurikulum. Kurikulum sebagai program belajar tidak hanya berisi tentang program kegiatan, akan tetapi juga berisi tentang tujuan yang harus ditempuh beserta alat evaluasi untuk menentukan keberhasilan pencapaian tujuan.

Adapun fungsi kurikulum yaitu sebagai penyesuaian, pengintegrasian, diferensiasi, persiapan, pemilihan, dan diagnostik. Sedangkan tujuan pengembangan kurikulum yang substansial yaitu: 1) merekonstruksi kurikulum sebelumnya; 2) menginovasi; 3) beradaptasi dengan perubahan sosial (sisi positifnya); 4) mengeksplorasi pengetahuan yang masih tersembunyi berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan.

B. Saran

Dengan adanya makalah ini, diharapkan mampu memberikan wawasan kepada para pembaca mengenai kajian kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD. Namun, karena keterbatasan sumber dalam penyajian materi dalam makalah ini, kepada para pembaca disarankan untuk dapat memperluas wawasan mengenai materi yang terkait dengan memperbanyak referensi dari sumber lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, Syamsul. (2011). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Islam Futura*, 11(1): 15-34.
- Hamalik, Oemar. (2007). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- _____. (2010). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hernawan, A. H., Andriyani, D. (2016). *Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sanjaya, Wina. (2005). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2003). *Pengendalian Mutu Sekolah Menengah*. Bandung: Refika Aditama
- Syarifah. (2019). Active Learning Teach Like Finland. *Jurnal Qiro'ah*, 9(1): 85-99. <https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/qiroah/article/download/97/79>
- Windaningrum, Fadillah. (2019). Analisis Relevansi Visi, Misi, Tujuan, dan Kurikulum Antara SMKN 1 Kedawung Sragen dan SMK N 1 Bawen Semarang. *Jurnal Al-Islah*, 17(2): 123-140. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/alislah/article/download/1017/648/>